



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

REVOLUSI MENTAL MELALUI PENDIDIKAN SENI

Menara Pinisi UNM - Selasa, 8 Desember 2015

ISBN 978-602-6883-04-9

Revolusi Mental Melalui Pendidikan Seni

EDITOR :

Sukarman B
Irfan K
Rahma M
Syakhruni
Rio Winandah

REVIEWER:

Sofyan Salam
Abd. Aziz Ahmad
Nurlina Syahrir
Heriyati Yatim

Desain Sampul : Nurabdiansyah

©Desember 2015 Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

ISBN : 978-602-06883-04-9

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

11.	STRUKTURASI KERUANGAN DALAM TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN (STUDI KASUS TARI <i>PAKARENA</i>)	
	<i>Nurlina Syahrir</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	79
12	EKSISTENSI TOPENG ETNIK NUSANTARA DALAM PERCUTURAN BUDAYA GLOBAL	
	<i>Martono</i> , Pendidikan seni rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta.....	91
13	PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI DI SEKOLAH DENGAN STRATEGI EKSPERIENSIAL MODEL 'CODA'	
	<i>Kusnadi</i> , Mahasiswa Pascasarjana UM Malang.....	99
14.	SONGKOK ADAT BAGI MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR: SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN PEMAKNAANNYA	
	<i>Alimuddin</i> , Dosen FSD UNM Makassar – PPs UNNES Semarang.....	107
15.	NILAI - NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL KERAKYATAN SULAWESI SELATAN	
	<i>Arifin Manggau, Muhammad Akil Musi, Syamsuardi</i> , Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.....	117 ✓
16.	PENDIDIKAN SENI RUPA DALAM DIMENSI TEKNOLOGI (PEMODELAN PATUNG DENGAN <i>SOFTWARE</i> TIGA DIMENSI MAX)	
	<i>Aswar</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	124
17.	PERAN MUSIK DALAM IRINGAN TARI	
	<i>Solihing</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	242
18.	PARADIGMA FILSAFAT: DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SENI	
	<i>Damar Tri Afrianto</i> , Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan.....	135
19.	KARAKTERISTIK TIPOGRAFI PADA DESAIN IKLAN KOMERSIAL MAJALAH MAKASSAR TERKINI EDISI JANUARI – DESEMBER 2014	
	<i>Irfan & Nurabdiansyah</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	141
20.	PERANAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI PATTUKDUK KUMBA BERBASIS KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA SENDRATASIK FSD UNM	
	<i>Andi Padalia</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	151
21.	PENDIDIKAN TARI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TERBELAKANG MENTAL) DI SLB PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN SENTRA PK/PLK	
	<i>Rahma M</i> , Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar....	158

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL KERAKYATAN SULAWESI SELATAN

Arifin Manggau, Muhammad Akil Musi, Syamsuardi
Dosen Faklutas Ilmu Pendidikan UNM
arifin.manggau@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permainan tradisional kerakyatan di propinsi Sulawesi Selatan, memiliki banyak keragaman yang tentunya bernilai pendidikan. Diantaranya ; permainan tradisional *Makkaddaro, dende-dende, dan permainan Gasing*. *Makkaddaro* adalah suatu permainan yang menggunakan tempurung kelapa sebagai alat permainan. Permainan ini menitik beratkan dalam melatih kesabaran, sportifitas, keterampilan dan kreatifitas dalam mengolah permainannya. Dan permainan tradisional *dende-dende* dengan cara bermain satu kaki sebagai satu pijakan dalam permainannya, mampu mengajarkan pada anak-anak mengenai pentingnya kejujuran, sportivitas, konsep berhitung dan kebersamaan, serta kedisiplinan. Dan yang terakhir adalah permainan *Gasing*, yang penyajiannya dalam bentuk beradu kekuatan dalam memainkan *gasingnya*. Dalam permainan *gasing* ini, menanamkan sifat sportifitas, mengembangkan fisik motorik, melatih kesabaran, keterampilan, kreatifitas, disiplin dan tenggang rasa.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Permainan Tradisional Kerakyatan.

ABSTRACT

Traditional games populist in the province of South Sulawesi, has a lot of diversity which is certainly worth of education. Among them; traditional games Makkaddaro, dende-dende and gasing game. Makkaddaro is a game that uses coconut shells as a plaything. This game focuses on exercise patience, sportsmanship, skill and creativity in processing the game. And traditional games dende-dende by playing one leg as a foothold in the game, able to teach the children about the importance of honesty, sportsmanship, numeracy concepts and togetherness, as well as discipline. And the last is the game gasing, the presentation in the form of clashing forces in play gasing. In this top game, instilling nature of sportsmanship, develop physical motor skills, exercise patience, skill, creativity, discipline and tolerance.

Keywords: Values Education, Traditional Games Populist.

A. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan adalah salah satu propinsi di Indonesia yang di kenal dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa dan budayanya. Di mulai dari kebudayaan yang berfokus pada simbol, tanda sampai pada persoalan bentuk verbal seperti; bahasa, seni, kerajinan, adat istiadat, bercocok tanam, hukum, tentang tatatanan ke-maritiman sampai pada permainan rakyat tradisional. Masing-masing setiap sukunya memiliki tata dan cara menyikapi dalam memberi perlakuan kebudayaan yang di anutnya. Geertz (1992) dalam bukunya mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang semiotik; hal-hal yang bermakna berwujud simbol, ikon, indeks, gambar yang tersedia di depan umum dan

di kenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan adalah sesuatu yang perlu dibaca:ditafsir maknanya dan pada gilirannya di bagikan kepada warga masyarakat, di wariskan kepada anak cucu dan di tularkannya.

Seiring perkembangan zaman, tentunya perkembangan pola pikir masyarakat yang dibarengi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, sangatlah mempengaruhi tatanan kebudayaan yang ada. Di sisi lain, pastinya ada kebudayaan yang layak nya di matikan dalam artian punah, namun juga ada yang masih bertahan. Begitupun fungsinya di masyarakat pasti mengalami perubahan secara eksistensi dan substansial. Hal tersebut tidak dapat di pungkiri karena berkembangnya peradaban, secara otomatis berkembang pula tatanan yang ada antara lain kebudayaan itu. Seperti halnya pada permainan tradisional kerakyatan yang ada di Sulawesi Selatan. Senada ungkapan Van Peursen (1988), bahwa melihat kebudayaan sebagai siasat manusia menghadapi hari depan. Dia melihat kebudayaan itu sebagai suatu proses pelajaran, suatu '*Learning Process*', yang terus menerus sifatnya. Di dalam proses ini, bukan saja kreativitas dan inventivitas merupakan faktor penting, melainkan kedua faktor ini kait mengait dengan pertimbangan-pertimbangan ethis. Tanpa penilaian ethis ini manusia tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk keadaannya, untuk teknologi yang dipakai dan diperkembangkannya, maupun untuk struktur-struktur sosial dan bentuk-bentuk organisasinya. Bahkan baginya penilaian-penilaian ethis ini membuka mata manusia untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru yang melampaui keadaan yang ada, dan inilah dilihatnya sebagai jalan manusia ke arah pertanggung jawaban penuh sebagai manusia yang bebas dan dewasa. Antara lain atas penjelasan diatas adalah permainan tradisional kerakyatan tersebut.

Permainan tradisional kerakyatan Sulawesi Selatan, sangat banyak macamnya. Mulai dari permainan tradisional yang sifatnya analogika berpikir sampai pada kelenturan otot (fisik motorik). Permainan tradisional ini, masih banyak yang masih eksis dan bertahan di tengah-tengah masyarakat sekalipun sudah ada juga yang hilang di telan oleh perkembangan zaman. Namun permainan tradisional kerakyatan ini sejak dahulu sampai saat ini, selalu hadir di setiap kegiatan-kegiatan kebesaran seperti misalnya pada pesta-pesta syukuran, perkawinan, hajatan, khitanan atau sunatan, dan bahkan kegiatan-kegiatan kenegaraan yang tentunya di tonton oleh masyarakat luas. Kehadiran permainan ini ditengah-tengah kegiatan tersebut, pada dasarnya sebagai sarana hiburan yang tentunya menjadikan wadah dinamika dalam kegiatan atau pesta itu, di sisi lain memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat sehingga permainan itu dapat bertahan hingga saat ini. Nilai yang dimaksud itu yakni mampu mentauladani masyarakatnya dengan kata lain, memiliki nilai pendidikan secara tersirat di balik permainan tradisional tersebut antara lain penanaman karakter pada setiap orang yang melakoninya.

B. STRATEGI ANALITIK

Strategi Analitik ini, diantaranya menganalisis dan mengintrepretasi data berdasarkan sumber yang ada dan di tuangkan secara deskriptif. Tjetjep Rohendi Rohidi (2011) bahwa Analisis lebih cenderung memandang sesuatu sebagai hal yang final atau selesai, sedangkan interpretasi lebih berupa dialog yang secara terus menerus, mencoba menelusuri perjuangan dan pergulatan yang memunculkan karya atau bentuk, yang tidak tertulis tetapi dapat di baca dan disimpulkan (secara intertekstual) dari karya yang sudah ada.

Strauss dan Corbic (1997), dalam (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011;222), bahwa "Analisis data adalah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema; yang membangun teori dari lapangan".

Sehingga analisis ini, adalah sebuah pemikiran yang empirik dalam meluruskan dan merangkum sesuatu menjadikan data yang tentunya fenomenal di lapangan.

Interpretasi adalah proses yang mengantari dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Poespoprodjo (1987) dalam (Tjetjep Rohendi Rohidi; 2011) bahwa Peneliti adalah penafsir, juru bahasa, dan penerjemah pesan realitas, yaitu pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi misteri, yang dapat ditangkap sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap. Penafsir hanya menyampaikan, merumuskan yang dikatakan pada realitas, dan mengubah hal yang mengatasi daya tangkap kemanusiaan menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh orang lain. Jadi, interpretasi berfungsi, menunjuk arti, meng-kata-kan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, dan membukakan sesuatu yang merupakan realitas.

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL KERAKYATAN

Beberapa permainan tradisional kerakyatan yang ada di Sulawesi Selatan, namun dalam makalah ini hanya mengulas tiga jenis permainan, yakni *Makkaddaro*, *dende-dende* dan *permainan gasing*. Ketiga permainan ini, penulis mencoba mengangkat dalam suatu kajian analisis interpretasi karena merupakan suatu permainan yang cukup unik dan bernilai pendidikan dalam memainkannya. Berikut penjelasannya;

1. *Makkaddaro*

Berdasarkan buku *permainan tradisional daerah Sulawesi Selatan* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009, *makkaddaro* bermula pada kebiasaan anak-anak yang suka bermain dengan menggunakan batok kelapa untuk berjalan. Penamaan permainan ini berdasar dalam bahasa bugis *makkaddaro* atau *Jeka-jeka* (jalan-jalan). Ada juga beberapa yang menyebutnya *makkaje-aje* dalam bahasa Indonesia “memainkan kaki” atau Juga *kaje-kaje* atau “permainan kaki”.

Jadi permainan ini masih melekat pada kebiasaan masyarakat. Di sekolah pun masih terlihat kegiatan-kegiatan ekstra yang memainkan permainan *makkaddaro* ini. Anak-anak juga tidak kaku untuk memainkannya karena sangat mudah dan tidak mengambil resiko besar jika dilakukan. Selain itu, permainan ini tidak mengandung unsur mistis didalamnya dan bukan merupakan rangkaian dari peribadatan. *Makkaddaro* hanyalah permainan rakyat tradisional.

Nilai pendidikan yang tertuang dari permainan ini adalah melatih keseimbangan motorik halus anak agar bisa kompak langkah kaki dan beban tangan yang digerakkan oleh anak. Serta melatih motorik kasar anak dengan kecepatan berjalan menggunakan alas batok kelapa apabila permainan ini dibuat dalam bentuk perlombaan. Menurut teori Jean Piaget tentang perkembangan anak, yang mana anak-anak usia 7-11/12 tahun (*concrete operation*) dan usia 11/12 - 14 (*formal operation*) selalu mencari inovasi-inovasi baru untuk bergerak dan tidak senang apabila tidak melakukan kegiatan. Maka permainan *makka'daro* ini menjadi salah satu sasaran anak untuk menumpahkan keinginannya. Anak-anak juga bisa menikmati masa-masanya bersama teman-teman

sepermainan. Serta pemanfaatan limbah rumah organik agar tidak terbuang sia-sia. Sehingga dapat diketahui bahwa permainan ini selain fisik motorik, juga mengembangkan aspek melatih kesabaran, sportifitas, keterampilan dan kreatifitas anak. Kesabaran adalah bagaimana dalam permainan itu mampu menahan emosi dan menjaga keseimbangan dalam memainkan. Sportifitas yakni berlaku jujur dalam memainkan dan jika di lombakan tentunya siap kalah dan menang karena kemenangan itu dapat di raih tentunya atas kreatifitas dan keliain pemain memainkan *makkadaro* tersebut. Permainan ini, hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu. Seperti saat selesai panen padi, perayaan / pesta hajatan dan sebagainya yang tentunya bersifat hiburan

2. *Dende-Dende*

Permainan *Dende-Dende* kalau ditelusuri lebih jauh, memiliki nama lain ataupun versi berbeda di tiap daerahnya. Seperti Sunda manda atau juga disebut éngklék, téklék, ingkling, sundamanda/sundah-mandah, jlong jling, lempeng, pacih, Jangkar Bumi, atau Dende-Dende adalah permainan anak tradisional yang populer di Indonesia, khususnya di masyarakat pedesaan.

Permainan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi dengan nama yang berbeda-beda tentunya. Nama-nama untuk permainan Engklek atau dalam bahasa Inggris "Hopscotch", antara lain Engklek (Jawa), Asinan, Gala Asin (Kalimantan), Intingan (Sampit), Tengge-tengge (Gorontalo), Cak Lingking (Bangka), Dengkleng, Teprok (Bali), Gili-gili (Merauke), Deprok (Betawi), Gedrik (Banyuwangi), Bak-baan, engkle (Lamongan), Bendang (Lumajang), Engkleng (Pacitan), Sonda (Mojokerto), Tepok Gunung (Jawa Barat), dan di Makassar sendiri dikenal dengan nama Dende-Dende.

Permainan Sunda manda biasanya dimainkan oleh anak-anak, dengan dua sampai lima orang peserta. Di Jawa, permainan ini disebut engklek dan biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Permainan yang serupa dengan peraturan berbeda di Britania Raya disebut dengan hopscotch. Permainan hopscotch tersebut diduga sangat tua dan dimulai dari zaman Kekaisaran Romawi.

Permainan ini mengejawantahkan usaha anak untuk membangun "rumah"-nya. Atau bisa pula bermakna sebagai perjuangan manusia dalam meraih wilayah kekuasaannya. Namun bukan dengan saling sruduk. Ada aturan tertentu yang harus disepakati untuk mendapatkan tempat berpijak. Menurut S. Hur Gronje, permainan ini berasal dari Hindustan. Lalu engklek ini diperkenalkan ke Indonesia. Oleh karena itu, hampir engklek dikenal di setiap Provinsi di Indonesia walaupun dengan nama yang berbeda. Pendapat lain mengatakan bahwa Permainan Dende ini menyebar pada zaman kolonial Belanda dengan latar belakang cerita perebutan petak sawah. Yang diduga bahwa nama permainan ini berasal dari "zondag-maandag" yang berasal dari Belanda yang berarti Sunday manday dan menyebar ke nusantara pada zaman kolonial, walaupun dugaan tersebut adalah pendapat sementara.

Dende-dende di masyarakat merupakan media untuk menyatu dengan masyarakat, mengajarkan mengenal kemampuan sendiri, mengembangkan fantasi dan mampu menyalurkannya, melatih menempa perasaan atau emosinya, merasakan kegembiraan, kesenangan dan kepuasan, melatih diri untuk taat azas dan aturan,

mengembangkan kemampuan kinestetiknya, sportifitas, kejujuran, dan pelestari budaya serta menumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi dengan adanya kebersamaan dan kekompakan dalam permainan ini, juga melatih motorik kasar karena perkembangan saraf motorik kasar yang baik akan membantu anak-anak untuk lebih aktif, daya tahan tubuh lebih kuat, serta memiliki tubuh yang ideal.

Di sisi lain, Dende-Dende di masyarakat diantaranya adalah : sebagai hiburan pelipur lara yang mampu melepaskan kejenuhan atas apa yang telah kita lalui seharian, sebagai sarana olahraga yang murah; maksudnya adalah, permainan ini dapat dikategorikan sebagai permainan yang menyehatkan karena dalam memainkannya anak-anak bergerak aktif. Pemainnya mau tidak mau melakukan gerakan seperti melompat, menjaga keseimbangan tubuh, dan menggapai benda atau batu yang dijadikan sebagai alat permainan yang letaknya jauh. Sadar maupun tidak, permainan dende-dende mampu membuat tubuh para pemainnya meregangkan dan melenturkan otot-otot yang kaku hingga tubuh menjadi lebih segar dan bertenaga. Rasa bahagia juga menyebabkan seseorang mudah menghindari rasa stress. Hingga anak-anak yang memainkan permainan tersebut akan menikmati masa mudanya dengan riang gembira.

Permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak dapat menjadi suatu tonggak kuat dalam ketahanan pelestarian budaya. Permainan tradisional yang kian hari semakin berkurang peminatnya, bahkan terkadang ada anak yang tidak mengetahui permainan unik ini. Untuk itu, dengan dimainkannya permainan ini, dapat memberikan semangat untuk tetap menghidupkan jiwa dari permainan tradisional ini yang nyaris punah dilahap perkembangan dan kemajuan teknologi.

Juga, permainan tradisional dende-dende mampu mengajarkan pada anak-anak mengenai pentingnya kejujuran, sportivitas, kebersamaan, keharusan disiplin dalam suatu aturan permainan yang telah disepakati bersama. Para pemainnya juga dapat merasakan cara mencapai sesuatu hal itu tak mudah, banyak rintangan yang musti dihadapi, dan kalapun mereka ingin menang, mereka harus menjadi lebih teliti, hati-hati dan tekun memikirkan strategi dalam memainkan suatu permainan. Bagaimana mereka dapat berlapang dada menerima kekalahan juga sangat penting. Permainan dende sendiri sebenarnya memiliki kekurangan, yaitu baik jika dilakukan di tanah lapang, dan dalam keadaan kering atau dalam artian tidak becek.

3. *Gasing*

Gasing merupakan sejenis permainan yang dapat berputar pada paksinya sambil mengimbangi pada satu titik. Gasing merupakan permainan tradisional orang-orang Melayu sejak dulu. Biasanya permainan ini dimainkan setelah musim panen. Permainan gasing ini juga dipertandingkan antara kampung-kampung. Pemenangnya dinilai berdasarkan lamanya gasing mampu berputar.

Gasing dibuat dari berbagai jenis kayu seperti kayu bebaru, kemuning, merbau, rambai, durian dan lain-lain. Kayu tersebut akan diukir dan dikikis sehingga berbentuk gasing. Tali gasing dibuat dari kulit pohon tapi masa sekarang ada yang membuatnya dari tali nilon. Panjang tali gasing tergantung pada panjang tangan seseorang dan biasanya 1 meter. Biasanya pemain gasing menggunakan minyak kelapa untuk melicinkan pergerakan tali gasing.

Pada awalnya permainan Gasing dalam masyarakat ini banyak dikaitkan dengan suatu unsur kepercayaan yang sifatnya animisme yaitu pada saat sebelum panen padi. Menurut anggapan masyarakat bahwa apabila permainan Gasing dimainkan sebelum panen padi, maka mengakibatkan padi akan berisi. Namun sekarang ini kepercayaan tersebut sudah mulai menghilang. Permainan Gasing biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari sebagai pengisi waktu senggang. Permainan Gasing juga diikuti sertakan dalam menyemarakkan hari-hari besar. Selain berfungsi sebagai permainan yang menimbulkan suasana gembira, permainan Gasing juga dapat menimbulkan ketegangan karena masing-masing pemain berusaha untuk memenangkan permainan.

Gasing itu terbagi atas tiga yaitu, gasing tarung kekuatan, gasing adu keras suara dan gasing adu lama putaran. Gasing untuk adu kekuatan terbuat dari kayu yang keras seperti Jati, Bayam dan sebagainya. Sedangkan gasing untuk adu lama berputar terbuat dari kayu ringan dan gasing untuk adu nyaring/keras suara biasanya terbuat dari bambu. Langkah - langkah memainkan gasing yaitu: Melilit Tali pada gasing, Memutar (melempar) Gasing dan Mengangkat Gasing.

Adapun nilai pendidikan dalam permainan gasing bagi masyarakat yaitu:

- a. Memahami konsep sportivitas
Melalui permainan tradisional seperti gasing, anak dapat belajar bersikap sportif, yaitu bermain secara jujur, memperlihatkan sikap menghargai pemain lain, menerima kemenangan dengan sikap wajar atau menerima kekalahan secara terbuka.
- b. Melatih kemampuan fisik anak
Berbeda dengan permainan elektronik, dalam beberapa permainan tradisional seperti gasing, gerak fisik sangat ditekankan. Berkesempatan memainkan permainan ini amat baik untuk menyalurkan energi anak yang berlebih karena sejak usia 5-6 tahun anak memang harus banyak bergerak. Permainan tradisional semacam gasing juga bisa merangsang perkembangan koordinasi mata dengan anggota badan lainnya.
- c. Belajar mengelolah emosi
Pengelolaan emosi sangat penting bagi anak agar dapat survive dalam kehidupannya. Kemampuan ini diajarkan dalam permainan seperti gasing. Pada permainan ini jika anak tidak bisa melempar gasing dengan kuat agar bisa berputar cepat, maka ia harus menerima kealahannya sebagai konsekuensinya.
- d. Menggalih kreativitas
Melalui beberapa jenis permainan tradisional, kreatifitas anak pun terasa. Misalnya pada permainan gasing yang dibuat dari kayu maupun plastik membuat anak dituntut untuk berimajinasi, misalnya bagaimana memperhitungkan besar badan gasing dibanding kepala gasing dan bagaimana bentuk gasing yang diinginkan.
- e. Meningkatkan kepercayaan diri
Dalam permainan tradisional seperti gasing, rasa percaya diri anak dapat ditumbuhkan. Menguasai permainan yang mensyaratkan keterampilan pada tingkat kesulitan tertentu, seperti kemampuan dasar melempar dan memutar gasing bisa menumbuhkan dan memperkuat rasa percaya diri anak.
- f. Bersosialisasi lewat permainan
Ruang gerak anak untuk bercengkrama melalui permainan khususnya di perkotaan semakin sempit. Akibatnya permainan individu semakin diminati, sehingga sosialisasi anak melalui kegiatan bermain semakin berkurang. Interaksi dalam permainan tradisional seperti gasing, mendorong anak untuk belajar tentang konsep

berbagi, menanti giliran, bermain secara adil, juga mengajarkan arti kemenangan dan kekalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiep Padindang, 2003. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Lamacca Press, Makassar
- Clifford eertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit kanisius, yogyakarta.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, yogyakarta